

# Ekonomi, sosial, dan budaya pekarangan di Desa Mekarasih, Jatigede, Sumedang, Jawa Barat

## Economic, social and culture of homegarden in Mekarasih Village, Jatigede, Sumedang, West Java

MASRIAH<sup>1</sup>, BUDIAWATI S. ISKANDAR<sup>2</sup>, JOHAN ISKANDAR<sup>3</sup>, RUHYAT PARTASASMITA<sup>3,✉</sup>,  
OPAN S. SUWARTAPRADJA<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat

<sup>2</sup>Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat

<sup>3</sup>Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat. ✉email: ruhyat.partasasmita@unpad.ac.id; rp2010rikkyo@gmail.com

Manuskrip diterima: 17 September 2018. Revisi disetujui: 18 November 2019.

**Abstrak.** Masriah, Iskandar BS, Iskandar J, Partasasmita R, Suwartapradja OS. 2018. Ekonomi, sosial, dan budaya pekarangan di Desa Mekarasih, Jatigede, Sumedang, Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 5*: 22-28. Orang Sunda di Jawa Barat mengenal dan mempraktekan sistem pertanian sejak lama. Mereka mempraktekan beberapa sistem pertanian yaitu ladang, sawah, talun-kebun, kebun, dan pekarangan. Salah satu sistem pertanian yang penting bagi orang Sunda adalah pekarangan. Pekarangan memiliki berbagai fungsi bagi rumah tangga. Kajian tentang pemanfaatan pekarangan di perdesaan dapat dikaji melalui studi antropologi perdesaan. Paper ini mendeskripsikan tentang pemanfaatan pekarangan di pada masyarakat Desa Mekarasih, Jatigede, Sumedang, Jawa Barat. Aspek utama yang dibahas yaitu fungsi ekonomi, sosial dan budaya pekarangan bagi masyarakat perdesaan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan pekarangan dengan beberapa jenis tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi tanaman pangan, hias, dan obat. Pekarangan memberikan manfaat bagi rumah tangga untuk produksi aneka ragam tanaman pangan yang mengurangi anggaran belanja sehari-hari rumah tangga. Selain itu, manfaat sosial dan budaya pun dapat dirasakan dengan memiliki pekarangan, sehingga dapat digunakan untuk berinteraksi dengan tetangga dan menjadi salah satu simbol dan status sosial bagi rumah tangga yang memilikinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekarangan sangat penting terutama hasil dari pekarangan dapat digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan pekarangan merupakan simbol status sosial bagi individu.

**Kata kunci:** Fungsi budaya, fungsi ekonomi, fungsi sosial, pekarangan, Sumedang

**Abstract.** Masriah, Iskandar BS, Iskandar J, Partasasmita R, Suwartapradja OS. 2018. *Economic, social and culture of homegarden in Mekarasih Village, Jatigede, Sumedang, West Java. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 5*: 22-28. Sundanese in West Java have known and practiced farming systems for a long time. They practice a number of agricultural systems, namely fields, rice fields, gardens, and yards. One of the important farming systems for Sundanese is the yard. The yard has various functions for households. This paper describes the use of yards in the communities of Mekarasih village, Sumedang. The main aspects discussed are the economic, social and cultural functions. The method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out by observation and in-depth interviews with several informants. The results show that the community utilizes the yard with several types of plants that can be grouped into food crops, ornamental and medicines. The yard provides benefits for households for the production of a variety of food crops that reduce the household's daily budget. In addition, social and cultural benefits can also be felt by having a yard, so that it can be used to interact with neighbors and become one of the symbols and social status for households who own it. The results showed that the yard is very important, especially they can be used for the needs of everyday life and a symbol of social status for individuals.

**Keywords:** Cultural and social-economic functions, homegarden, Jatigede, Sumedang

## PENDAHULUAN

Orang Sunda di Jawa Barat sudah mengenal dan mempraktikkan pertanian sejak lama. Mereka mempraktikkan beberapa sistem pertanian yaitu ladang (*huma*), sawah, *talun-kebun*, kebun, dan pekarangan (Iskandar dan Iskandar 2011; Iskandar 2014). Bagi masyarakat Sunda, banyak yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian

pokok mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang Sunda memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungannya dalam kegiatan pertanian, karena mereka memiliki pandangan bahwa kehidupannya di dunia tidaklah bebas, tetapi harus menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan kosmos (Iskandar dan Iskandar 2011). Mereka percaya jika dengan menghormati dan menjaga kosmos, maka hidup mereka akan mengalami keselamatan. Begitu

pun sebaliknya, apabila tidak menghormati dan menjaga kosmos, maka mereka percaya musibah akan menimpa mereka. Salah satu sistem pertanian masyarakat Sunda ialah pekarangan. Pekarangan dalam masyarakat Sunda disebut dengan *buruan*.

Mulyanto (2011) menganalisis peran pekarangan sebagai sumber ketersediaan pangan, energi rumahtangga, dan uang tunai bagi rumah tangga petani. Mulyanto mengemukakan bahwa pekarangan merupakan semacam benteng menghadapi ketidakpastiaan alam. Pekarangan dikelola demi memenuhi kebutuhan ekonomi komersil dan subsistensi. Tanaman yang pada umumnya ada di pekarangan Desa Wetankali ialah berupa kelapa (*Cocos nucifera* L.) dan pisang (*Musa x paradisiaca* L.). Pohon kelapa dimanfaatkan buah kelapanya, disewakan kepada peyadap gula kelapa, buah kelapa yang tua dapat diambil dagingnya dan sabutnya, dan sebagainya yang mana hal ini dapat menjadi sumber penghasilan penduduk. Begitu pula dengan pohon pisang dengan memanfaatkan buah pisang dan daun pisang pun dapat menjadi sumber penghasilan. Masyarakat pun biasanya menanam pohon-pohon kayu di pekarangan, pohon kayu ini dapat menjadi tabungan jangka panjang bagi rumah tangga yang menanam karena pohon kayu pun dapat menjadi sumber penghasilan dan bahan bangunan. Pohon-pohon kayu yang ditanam di pekarangan biasanya berupa jati (*Tectona grandis* L.f), mahoni (*Switenia mahagoni* (L.) Jacq.), pohon mira, dan bambu tali (*Giganochloa apus* (Schult.F.) Kurz). Pohon-pohon buah di pekarangan dapat dimanfaatkan buahnya dan pohonnya ketika ditebang. Sedangkan jenis-jenis tanaman untuk memiliki rimpang, seperti lengkuas (*Alpinia galanga* Willd), jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), dan kunyit atau koneng (*Curcuma longa* Linn), serta sayur-mayur lebih sering dimanfaatkan langsung untuk keperluan lalapan di rumah tangga (Suriawiria 2006). Namun, apabila sayur-mayur dalam jumlah banyak, hasil lebihnya dapat pula dijual kepada pedagang sayur ataupun di perdagangkan di pasar tradisional (Iskandar et al. 2018). Di masyarakat desa, terdapat kebiasaan dimana orang lain dapat mengambil apa yang jatuh secara tidak sengaja buah yang jatuh atau ranting di pekarangan orang sehingga hal ini pun sangat membantu rumah tangga miskin untuk sebagai bahan bakar berupa kayu bakar atau pemanfaatan lainnya. Selain itu, tanaman di pekarangan pun digunakan untuk kebutuhan bahan ritual, seperti kelapa gading saat ritual tujuh bulanan usia kandungan dan batang pohon pisang dan buah pisang dalam upacara ruwatan. Dengan demikian, di Wetankali pekarangan berfungsi sebagai sumber penghasilan, bahan bakar, bahan bangunan, bahan pangan, dan bahan upacara (Mulyanto 2011).

Pekarang pada umumnya dapat dikategorikan dalam beberapa tipe seperti huma, dan kebun. Hal ini sejalan hasil penelitian Iskandar dan Iskandar (2016a) bahwa pekarangan di masyarakat Desa Karangwangi dikenal 4 tipe agroekosistem, yaitu sistem *huma*, sistem *kebun*, sistem *sawah*, dan sistem *pekarangan* yang mana beberapa sistem pertanian tersebut berkembang dari lahan hutan. Pekarangan atau lebih dikenal dengan istilah *buruan* oleh masyarakat Desa Karangwangi, Kecamatan Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat biasanya ditanami berbagai macam

jenis tanaman semusim dan tahunan. Berbagai macam produksi dapat diperoleh ketika panen dari pekarangan, misalnya hasil buah-buahan, bumbu masak dan rempah-rempahan, obat tradisional, bahan upacara adat, bahan industri rumahtangga, bahan bangunan, dan kayu bakar. Sistem pekarangan dapat dikategorikan sebagai sistem agroforestri tradisional (Iskandar dan Iskandar 2016b). Sistem pekarangan memiliki fungsi yang penting bagi ekologi karena dapat berfungsi untuk melindungi tanah dari bahaya erosi, habitat satwa liar, sumber plasma nutfah, menghasilkan oksigen dan menyerap gas pencemar seperti CO<sub>2</sub>, serta adaptif terhadap anomali iklim, seperti kekeringan dan banjir (cf. Iskandar 2017; Iskandar dan Iskandar 2011; Van Noordwijk et al. 2015) serta penting bagi sosial ekonomi budaya masyarakat karena dapat memenuhi kebutuhan ekonomi subsisten, bahan upacara adat, bahan kerajinan, bahan kayu bakar, dan bahan bangunan (Iskandar dan Iskandar 2016a).

Pekarangan berasal dari kata *karang* yang artinya pohon-pohonan dan *karang kitri* adalah jenis pohon-pohon yang mengisi pekarangan tersebut (Iskandar dan Iskandar 2011). Menurut Soemarwoto dan Christanty dalam Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan (Abdoellah 2017) mendefinisikan pekarangan sebagai lahan di sekitar rumah yang ditanami dengan berbagai tumbuhan, yang struktur vegetasinya menyerupai hutan dengan gabungan aspek-aspek hutan dan rekayasa manusia dalam upaya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial budaya pemiliknya.

Menurut Abdoellah (1980) dikutip Iskandar dan Iskandar (2011), pekarangan dalam masyarakat etnik Jawa berasal dari kata *pepek teng karangan*. *Pepek* artinya lengkap, *teng* artinya di, dan *karangan* artinya buah pikiran. Jadi, pekarangan berarti lahan yang ditanami dengan berbagai macam tanaman yang sesuai dengan buah pikirannya. Sedangkan menurut masyarakat etnik Sunda, pekarangan berasal dari kata *pe* dan *karang*. *Pe* artinya menunjukkan tempat dan *karang* artinya hasil buah pikiran. Jadi, pekarangan merupakan tempat untuk menghasilkan buah pikiran.

Pekarangan memiliki berbagai manfaat bagi rumahtangga sehingga studi mengenai pemanfaatan pekarangan di Indonesia, termasuk Desa Mekarasih, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Desa Mekarasih telah dijadikan lokasi untuk melakukan studi mengenai pemanfaatan pekarangan karena merupakan desa pinggiran Waduk Jaatigede yang mana akses untuk keluar desa terbatas dan masyarakat masih banyak terdapat pekarangan.

Paper ini mendeskripsikan hasil studi mengenai pemanfaatan pekarangan di kalangan masyarakat Desa Mekarasih, Jatigede, Sumedang, Jawa Barat. Aspek utama yang dibahas dalam paper ini yaitu fungsi ekonomi pekarangan, fungsi sosial dan budaya pekarangan bagi masyarakat perdesaan di Desa Mekarasih.

## BAHAN DAN METODE

### Gambaran umum daerah penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mekarasih, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Luas wilayah kabupaten Sumedang adalah 1.522,20 km<sup>2</sup>. Secara administratif letak geografis Kabupaten Sumedang terletak di bagian timur Provinsi Jawa Barat dengan batas-batas wilayahnya, yaitu sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu dan kabupaten Subang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung. Kabupaten Sumedang terbagi menjadi 26 kecamatan, salah satunya ialah kecamatan Jatigede dimana Desa Mekarasih berada.

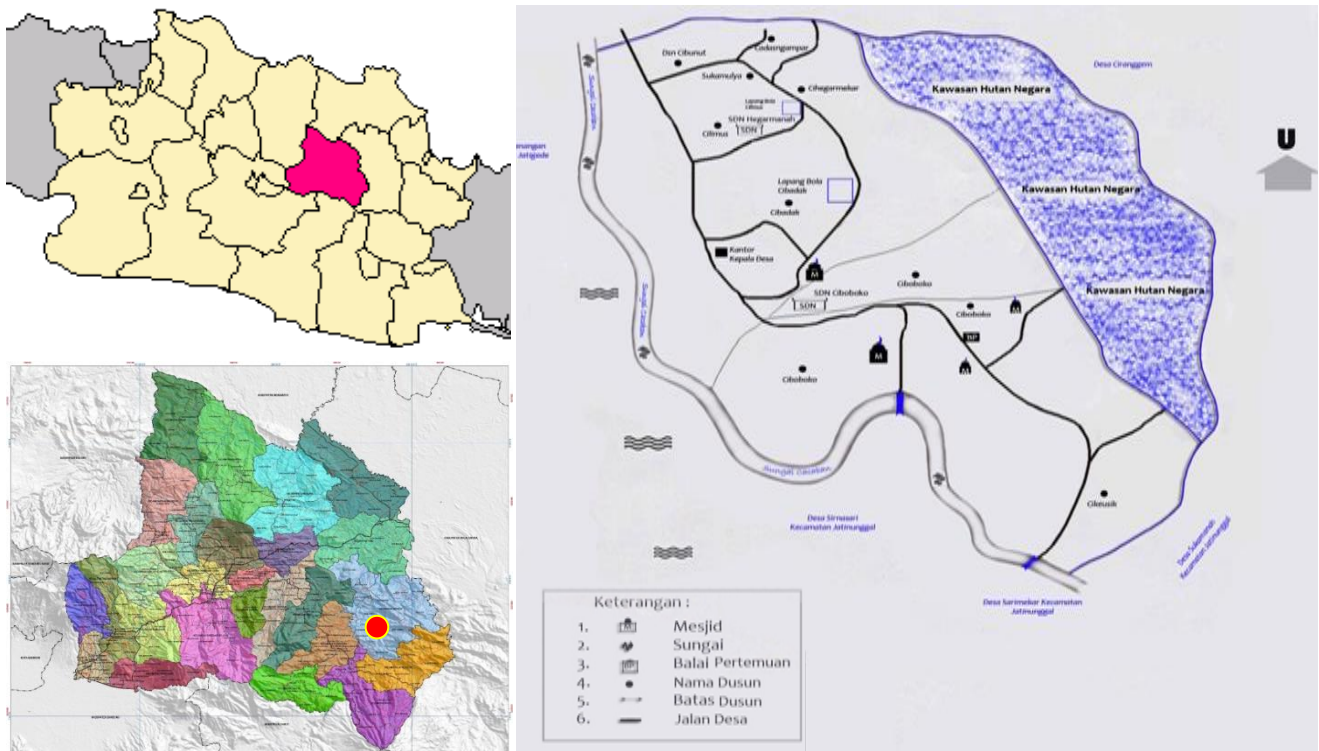
Letak Wilayah geografi Desa Mekarasih terletak antara 6°55'-25,536" Lintang Selatan dan 108°07'-30,2844" Bujur Timur, dengan luas wilayah 960,50 ha, yang terdiri dari 3 Dusun dengan 7 Rukun Warga (RW) dan 19 Rukun Tetangga (RT). Desa Mekarasih memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut: (i) Sebelah Utara: berbatasan dengan kawasan hutan Perum Perhutani; (ii) Sebelah Timur: berbatasan dengan Desa Sukamanah, Desa Sarimekar Kecamatan Jatinunggal; (iii) Sebelah Selatan: berbatasan dengan Tanah Genangan Proyek Jatigede; (iv) Sebelah Barat: berbatasan dengan Tanah Genangan Proyek Jatigede.

Secara visualisasi, wilayah administratif dapat dilihat dalam peta wilayah Desa Mekarasih sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

### Prosedur kerja

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan model penelitian berupa studi kasus. Studi kasus menurut Cresswell (1994) merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan fungsi sosial, ekonomi, dan budaya serta makna pekarangan bagi masyarakat Desa Mekarasih, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu pengamatan atau observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati segala aktivitas masyarakat di pekarangan dan jenis tanaman yang ditanam di pekarangan. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi sebanyak mungkin dari informan terkait pemanfaatan pekarangan serta makna pekarangan bagi masyarakat Desa Mekarasih. Wawancara yang dilakukan ialah wawancara tidak-terstruktur (*deep interview*) yang dipilih secara *purposive* yang dianggap kompeten. Beberapa informan dalam studi ini adalah ibu-ibu rumah tangga dan/atau keluarga yang memiliki pekarangan di rumahnya di Desa Mekarasih. Selain itu, dilakukan pula studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder terkait dengan pemanfaatan pekarangan.



**Gambar 1.** Peta administratif Desa Mekarasih, Kecamatan Jatigede, Sumedang, Jawa Barat

Analisis data, data yang telah dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur dan hasil kajian pustaka, dilakukan pengujian silang untuk memeriksa kesahihan data, kemudian berbagai data tersebut dirangkum, disintesis, diinterpretasikan, dan selanjutnya dinarasikan secara deskriptif analisis (Cresswell 1994; Iskandar 2018). Sementara itu, untuk nama-nama jenis tanaman, diidentifikasi jenis-jenisnya dengan menggunakan buku pengenalan jenis-jenis tanama antara lain, Heyne 1987 dan Siemonsa dan Gubben (1996), dan juga diidentifikasi di Laboratorium Herbarium, Biologi Unpad.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi ekonomi pekarangan: ekonomi subsisten dan komersial

Manusia dalam bertahan hidup harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai macam kebutuhan dapat dipenuhi dengan bekerja yang nanti akan mendapatkan upah dari pekerjaan tersebut berupa barang atau uang yang dapat dijadikan alat tukar untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan manusia akan sandang, pangan, dan papan sangatlah penting. Kebutuhan pangan hal yang sangatlah penting, jika tidak terpenuhi maka makhluk hidup dapat meninggal karena kelaparan. Demi bertahan hidup, manusia harus memenuhi kebutuhan akan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilakukan dengan memproduksi sumber makanan dengan cara menanam, mengelola, dan mengolah tanaman yang dapat dijadikan sumber makanan atau bekerja kepada orang lain dan memperoleh upah, kemudian upah tersebut digunakan untuk membeli makanan.

Pekarangan merupakan bagian dari rumah yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal. Pekarangan dapat menjadi sumber pangan bagi rumah tangga. Pasalnya, dari pekarangan dapat dihasilkan beranekaragam produksi tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga (Prihatini et al. 2018). Pada masyarakat Desa Mekarasih, pekarangan pun dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (ekonomi subsisten). Jarak pasar dari Desa Mekarasih yang cukup jauh dan biaya transportasi yang mahal menjadikan masyarakat memilih untuk menanam tanaman berupa tanaman pangan, agar dapat membantu kebutuhan rumah tangga. Tanaman tersebut seperti buah-buahan, bumbu masak, rempah-rempah, dan lalab/sayur. Beberapa jenis tanaman buah-buahan yang tercatat di pekarangan Desa Mekarasih di antaranya adalah mangga (*Mangifera indica* L), sirsak (*Annona muricata* L), salak (*Salacca zalacca* (Gretn) Voss), pepaya (*Carica papaya* L), alpuket (*Persea americana* (Mill), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk), sukun (*Artocarpus communis* Forst), pisang (*Musa x paradisiaca* L), jambu batu (*Psidium guajava* L), belimbing (*Averrhoa carambola* L) dan rambutan (*Nephelium lappaceum* L); bumbu masak dan rempah-rempah seperti bawang daun (*Allium fistulosum* L), cengek (*Capsicum frutescens* K), dan jahe (*Zingiber officinale* Roscoe); serta lalab/sayur seperti katuk

(*Sauropus androgynous* (L) Merr), surawung (*Ocimum bacilicum* L), leunca (*Solanum nigrum* L), dan peuteuy selong *Leucaena leucocephala* (Lamk.) de Wit.). Tanaman sayur/lalapan gujub ditanam penduduk di pekarangan mereka, karena menurut tradisi Orang Sunda sangat gemar mengkonsumsi lalapan dan sambal dalam menu kesehariannya (Suriawiria 2006). Hasil kajian ekologi manusia di perdesaan Paseh, Majalaya, Bandung, juga terdokumentasikan beberapa jenis sayur/lalapan yang biasa dikonsumsi penduduk di perdesaan tersebut, seperti leunca (Mulyato et al. 2018), terong, peuteuy, peuteuy selong, dan timun (Igarashi 1985).

Selain tanaman, biasanya pada masyarakat Sunda terdapat kolam di pekarangan, termasuk di Desa Mekarasih. Kolam di pekarangan dimanfaatkan untuk memelihara ikan yang dapat digunakan pula untuk kebutuhan sehari-hari. Pada masyarakat perdesaan Sunda, kolam pekarangan biasanya dibudidayakan anekaragam ikan, seperti ikan mas (*Cyprinus carpio*), sepat (*Trichopodus trichopterus*), sepat siem (*Trichopterus pectoralis*), nilam (*Osteochilus hasselti*), gurami (*Osphronemus goramy*) dan lele (*Clarias batrachus*). Pakan alami untuk ikan kolam tersebut, khususnya gurami diberi pakan daun-daun talas (*Colocasia esculenta* (L) Schott) yang tumbuh di pematang-pematang kolam pekarangan. Sementara itu, pada saat kolamnya diperbaiki, seperti lumpur-lumpur diangkat dan disimpan di pematang kolam, lumpur-lumpur tersebut biasanya dijadikan pupuk organik untuk jenis-jenis tanaman pekarangan yang tumbuh di pinggiran kolam (Iskandar 2014).

Dengan tanaman pangan yang ditanam oleh penduduk di setiap rumah tangga di Desa Mekarasih, tanaman pangan tersebut dapat membantu mengurangi pengeluaran anggaran untuk keperluan sehari-hari. Misalnya, saat membutuhkan cabai rawit/cengek atau bawang daun, mereka tidak perlu membeli kepada tukang sayur yang berjualan saat pagi hari, mereka hanya tinggal memetik cabai atau tomat tersebut di pekarangan.

Manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) berarti manusia dapat mengadakan atau melakukan usaha atas dasar perhitungan ekonomi. Terkait dengan pekarangan, adanya pekarangan pun dapat terjadi kegiatan ekonomi di dalamnya. Pekarangan yang ditanami dengan berbagai tanaman, hasil dari tanaman tersebut dapat diperjual-belikan dengan pedagang ataupun tetangga. Dengan begitu, pekarangan pun dapat menjadi salah satu sumber pendapatan atau pemasukan bagi rumah tangga. Biasanya tanaman yang diperjual-belikan berupa hasil tanaman buah-buahan atau tanaman berupa bambu tali (*Gigantochloa apus* (Schult.F.) Kurt) yang ditanam di pekarangan bagian belakang rumah. Kasus dari studi lain, dari studi kasus di Kampung Cibakung, Selajambe, Cianjur, bawa hasil pekarangan, selain untuk konsumsi sendiri dalam rumah tangga, jenis-jenis yang biasa diperdagangkan antara lain, mangga (*Mangifera indica* L), jeruk anis (*Citrus sinensis*) Swingle), jambu air (*Syzigium aquaeum* (Burm.f.) Alston), rambutan (*Nepheleum lappaceum* L), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk),

pisang (*Musa x paradisiaca* L), dan kelapa (*Cocos nucifera* L) (Ahmad et al. 1978).

Pada masyarakat Desa Mekarasih fungsi komersial akan hasil tanaman yang ada dipekarangan tidak terlalu tinggi, namun tetap ada, seperti menjual bambu tali. Misalnya, ketika ada tetangga yang membutuhkan bambu dalam jumlah banyak maka akan membeli bambu tersebut. Selain itu tanaman buah-buahan terkadang ada yang menjualnya kepada orang yang menawarkan untuk membeli buah tersebut. Namun, hal itu jarang karena masyarakat Desa Mekarasih masih saling berbagi dengan tetangga akan hasil tanaman yang ada di pekarangan.

### Fungsi sosial-budaya pekarangan

#### *Tempat interaksi sosial*

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari interaksi sosial. Menurut Soekanto (Ahmad et al. 1978) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Pekarangan menjadi salah satu tempat atau wadah dimana terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi di pekarangan umumnya interaksi antara orang perorangan yang mana interaksi tersebut adalah dengan tetangga di sekitar rumah. Pada masyarakat Desa Mekarasih, pekarangan menjadi tempat berkumpul dengan tetangga (Gambar 2). Pada umumnya, masyarakat Desa Mekarasih ketika sudah menyelesaikan urusan rumahtangga atau melakukan pekerjaan rumah tangga, saat sore hari mereka akan berkumpul bersama dengan tetangga di pekarangan untuk bercengkrama. Tidak hanya sore hari, masyarakat Desa Mekarasih yang merupakan warga relokasi dari adanya Pembangunan Waduk Jatigede, pada saat siang hari pun terkadang berkumpul dengan tetangga karena tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Sedangkan pada masyarakat lainnya, seperti petani pada saat musim kemarau karena lahan sawah tidak digarap maka lebih sering berkumpul di pekarangan dibandingkan pada saat

musim hujan. Kegiatan berkumpul di pekarangan dengan tetangga saat sore hari masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Mekarasih. Dengan berkumpul, mereka dapat bercerita dengan tetangga dan merasa senang serta jika ada masalah, beban yang dirasakan pun berkurang karena bercerita saat berkumpul. Tidak hanya bercita, bergosip, dan membicarakan hal-hal rumah tangga, di pekarangan pun biasanya saat berkumpul dengan tetangga, mereka pun makan bersama (*ngaliwet*).

Mengingat pekarangan berfungsi untuk interaksi sosial, sejatinya di masa lalu, pekarangan di pedesaan tidak menggunakan pagar permanen seperti pekarangan di kota. Pekarangan yang tidak tertutup pagar maka menurut persepsi penduduk, hubungan antar tetangga sangat erat dan akrab. Sebaliknya jika pekarangan ditutup, maka persaan akrab antara tetangga akan berkurang seolah-olah tidak mau berhubungan dengan orang lain ataupun masyarakat sekitarnya akan menganggap sombong (Ahmad et al 1978).

#### *Tempat bermain dan sosialisasi anak*

Pekarangan pun menjadi salah satu tempat bermain bagi anak-anak sekaligus tempat sosialisasi dengan lingkungan disekitarnya, baik dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Pada masyarakat Desa Mekarasih, pekarangan masih dijadikan tempat bermain bagi anak-anak, biasanya anak-anak bermain saat sore hari. Seperti bermain bola, bulu tangkis, atau yang lainnya. Selain menjadi tempat bermain bagi anak-anak, pekarangan pun menjadi tempat sosialisasi bagi anak. Sebagai makhluk sosial, setiap individu senantiasa berinteraksi dengan individu yang lainnya dimana dalam proses tersebut terjadi suatu sosialisasi. Orang tua mensosialisasikan nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat kepada anaknya sehingga anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, seperti saat berkumpul dengan tetangga anak diajarkan mengenai nilai sopan santun dan menghormati orang lain.



**Gambar 2.** A-B. Berkumpul dengan tetangga; C. Pekarangan sebagai tempat bermain anak-anak

Pada masa lalu, pada umumnya anak-anak biasa bermain di depan pekarangan (*buruan*). Anak-anak tersebut boleh bermain di pekarangan milik siapa saja asal tidak mengganggu tanaman atau barang yang ada di sekitarnya. Sementara itu, pemilik pekarangan yang biasa dijadikan tempat bermain anak-anak tetangganya biasanya merasa bertanggung jawab jika anak-anak tetangga bermain di pekarangannya. Ada beberapa alasan penduduk pemilik pekarangan merasa bertanggung jawab pada anak-anak lain tetangganya yang ikut bermain di pekarangan, seperti anak orang lain seolah-olah anak sendiri, anak-anak orang lain harus diawasi supaya selamat ketika bermain di pekarangannya, supaya anak dicegah tidak bertengkar satu sama lainnya, dan karena alasan hidup bertetangga harus saling menghormati (Ahmad et al. 1978).

#### *Simbol status masyarakat*

Status masyarakat dapat dilihat dari kepemilikan pekarangan. Seseorang yang tidak memiliki pekarangan dikatakan sebagai masyarakat kelas bawah sedangkan masyarakat yang memiliki pekarangan dikatakan sebagai masyarakat kelas atas. Status seseorang pun dapat dilihat dari luas pekarangan yang dimiliki. Pada masyarakat Desa Mekarasih, status masyarakatnya dapat dilihat dari kepemilikan pekarangan, luas pekarangan dan pemanfaatan pekarangan tersebut. Pada masyarakat kelas atas, rumahtangga memiliki pekarangan dan luas, pemanfaatan pekarangannya digunakan sebagai fungsi estetika dimana rumahtangga tersebut menanam tanaman hias di pekarangannya. Kemudian masyarakat kelas menengah, pekarangannya dimanfaatkan dengan menanam tanaman hias dan tanaman pangan sehingga berfungsi sebagai estetika dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi subsisten. Sedangkan pada masyarakat kelas bawah, pemanfaatan pekarangan cenderung ditanami dengan tanaman pangan seperti sayur/lalab, bumbu masak, tanaman obat, dan buah-buahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Igarashi (1985), masyarakat Sunda di perdesaan Salamungkal, Paseh, Bandung, mengenal beberapa tipe rumah dan pekarangan, seperti rumah panggung (*imah panggung*), rumah gedung (*imah gedong*), dan rumah setengah tembok (*imah duduk jandel*), yang pada umumnya pemilikan rumah dan pekarangan, serta lahan pertanian menjadi symbol status penduduk desa, sehingga dikenal ada penduduk kaya (*jalma beunghar*) dan penduduk miskin (*jalma perecit* atau *jalmasangsara*), hal ini dapat dilihat dari pemilikan rumah dan pekarangan, serta tanah pertaniannya.

Sementara itu, motivasi dari penduduk perdesaan di Jawa Barat, kasus para petani subsisten, seperti kasus di Kampung Cibakung, Selajambe, Cianjur menanam jenis-jenis tanaman pekarangan, diantaranya yaitu untuk sumber pangan, untuk bumbu masak, pagar hidup, bahan obat, bahan bangunan dan kayu bakar, dan baru hasil lebihnya dapat dijual (Ahmad et al. 1978).

#### *Kebiasaan saling berbagi*

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari orang lain. Setiap orang membutuhkan orang lain. Kebiasaan saling berbagi dapat mengikat hubungan sosial dengan orang lain sehingga terjalin hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat Desa Mekarasih terkait hasil pekarangan, mereka umumnya saling berbagi dengan tetangga. Apabila tetangga membutuhkan apa yang ada di pekarangan seperti cabai, maka mereka memintanya dan pemilik pekarangan akan memberikannya. Kebiasaan saling berbagi seperti ini akan membentuk dan/atau menguatkan jejaring dan ikatan sosial dengan tetangga sehingga ketika membutuhkan bantuan, maka mereka akan saling membantu satu sama lain. Selain itu, masyarakat Desa Mekarasih pun dapat menggunakan atau mengambil apa yang jatuh di pekarangan secara tidak sengaja seperti buah yang jatuh. Kebiasaan saling berbagi dan terbukanya pekarangan bagi rumahtangga lain merupakan hal yang baik, terutama bagi rumah tangga berekonomi kelas bawah. Maka, bagi para petani subsiten pekarangan, sungguh penting untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, berupa pangan, buah, sayur, bumbu masak, dan bahan obat tradisional, dan untuk saling berbagi di antara sesama tetangga rumah dan saudara (Ahmad et al. 1978).

Berdasarkan hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa pekarangan di Desa Mekarasih, Sumedang, dapat memberikan manfaat bagi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti buah-buahan, bumbu masak, dan sayur, sehingga dapat mengurangi anggaran belanja sehari-hari rumahtangga penduduk perdesaan. Selain itu, pekarangan juga dapat bermanfaat secara sosial dan budaya, di antaranya guna berinteraksi antar tetangga, dan menjadi satu simbol dan status sosial bagi rumahtangga pemilik pekarangan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian merupakan bagian dari program *Academic Ledership Grant* (ALG) Prof. Opan S. Suwartapradja dengan didanai oleh Universitas Padjadjaran. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih pada rektor Universitas Padjadjaran, Prof. Tri Hanggono Achmad yang telah mendanai penelitian, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Staf Desa Mekarasih, serta para informan yang telah menerima penulis dengan sangat ramah, sehingga penelitian ini berjalan dengan sangat lancar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdoellah OS. 1980. Structure of homegardens of Javanese and Sundanese people in Bantarkalong. [Thesis]. Department of Biology, Padjadjaran University, Bandung, Indonesia.
- Abdoellah OS. 2017. Ekologi manusia dan pembangunan berkelanjutan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad H, Martadireja A, Suharto, Wawan, Gunawan, Hadyana. 1978. Aspek sosial budaya pekarangan. Makalah Pada Seminar Ekologi Pekarangan di Lembaga Ekologi Universitas Padjadjaran Bandung, Bandung 25-26 Oktober 1978.

- Creswell JW. 1994. Research design: qualitative & quantitative approaches. Sage Publication, London.
- Heyne K. 1987. Tumbuhan berguna Indonesia. Jilid I dan II. Terjemahan. Badan Litbang Kehutanan. Cetakan I. Koperasi karyawan Departemen Kehutanan. Jakarta Pusat.
- Igarashi T. 1985. Some notes on the subsistence in a Sundanese village. dalam Suzuki S, Soemarwoto O, Igarashi T. (eds), Human Ecological Survey in Rural West Java in 1978 to 1982. Nissan Science Foundation, Tokyo.
- Iskandar J. 2014. Manusia dan lingkungan dengan berbagai perubahannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iskandar J. 2017. Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan. PSMIL, Bandung.
- Iskandar J. 2018. Etnobiologi, etnoekologi, dan pembangunan berkelanjutan. Plantaxia, Yogyakarta.
- Iskandar J, Iskandar BS. 2011. Agroekosistem orang Sunda. Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Iskandar J, Iskandar BS. 2016a. Etnoekologi dan pengelolaan agroekosistem oleh penduduk desa Karangwangi Kecamatan Cidaun, Cianjur Selatan Jawa Barat. Jurnal Biodjati 1 (1): 1-12.
- Iskandar J, Iskandar BS. 2016b. Arsitektur tumbuhan. Teknosain, Yogyakarta.
- Iskandar BS, Iskandar J, Irawan B, Partasasmita R. 2018. Traditional markets and diversity of edible plant trading: case study in Ujung Berung, Bandung, West Java, Indonesia. Biodiversitas 19 (2): 437-452.
- Mulyanto D. 2011. Ekonomi pekarangan di pedesaan Jawa. Komunitas 3 (1): 19-28.
- Mulyanto D, Iskandar J, Abdoellah OS, Iskandar BS, Riawanti S, Partasasmita R. 2018. Leunca (*Solanum americanum* Mill.): The uses as vegetable in two villages in Upper Citarum Area, Bandung, West Java, Indonesia. Biodiversitas 19 (5): 1941-1954.
- Prihatini J, Iskandar J, Partasasmita R, Nurjaman D. 2018. The impacts of traditional home garden conversion into the commercial one: A case study in Sukapura Village of the Upstream Citarum Watershed, West Java, Indonesia. Biodiversitas 19 (5): 1926-1940.
- Siemonsa JS, Grubben GJH. 1996. Plant resources of South-East Asia No.8 vegetables. Pudoc Scientific Publishers. Wageningen, Netherlands.
- Suriawiria U. 2006. 'Makanan Sunda'. Dalam: Rosidi A, Ekadjati ES, Alwasilah AC. (eds.) Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda. Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage. Denpasar, 22-23 Februari 2012.
- Van Noordwijk M, Mbow C, Minang P. 2015. Trees and nexus for sustainable goals (SDG's) agroforestry for integrated options. ASB Policy Brief 50 ASB Partnership for Tropical Forest Margins World Agroforestry Center (ICRAF), Nairobi.